



**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DAN PERTENTANGAN DALAM NOVEL *MATAHARI*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Ronita¹⁾ *, Tri Mulyono²⁾, Leli Triana³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail:ronitaa02@gmail.com, Telp: +629687623900

Abstrak

Studi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam novel *Matahari* karya Tere Liye, mendeskripsikan implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran di SMA. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penyajiannya menggunakan metode informal. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan dan pertentangan pada novel *Matahari* karya Tere Liye menghasilkan data kutipan sebanyak 54 data dengan keterangan gaya bahasa perbandingan meliputi: simile sebanyak 5 data, metafora sebanyak 1 data, personifikasi sebanyak 18 data, depersonifikasi sebanyak 6 data, alegori sebanyak 7 data, pleonasm/tautologi sebanyak 1 data, prolepsis/antisipasi sebanyak 2 data, dan gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola sebanyak 8 data, litotes sebanyak 1 data, ironi sebanyak 1 data, serta sinisme sebanyak 4 data. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar di SMA khususnya kelas XII semester 2 pada materi mengidentifikasi unsur-unsur pembangun novel.

Kata kunci: *Gaya Bahasa Perbandingan, Gaya Bahasa Pertentangan, Novel, dan Implikasi.*

**COMPARISONAL LANGUAGE STYLE AND CONFLICT IN THE NOVEL *MATAHARI*
BY TERE LIYE AND IT'S IMPLICATIONS IN LEARNING OF
INDONESIAN LANGUAGE IN SENIOR HIGH SCHOOL**

Abstract

This research study aims to describe the comparative and contradictory language styles found in the novel Matahari by Tere Liye and to describe the implications of research results in learning in high school. This research approach uses a qualitative approach so that the presentation uses an informal method. Data collection techniques used are reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that the comparative and contrasting language style in the novel Matahari by Tere Liye produces 54 data citations with descriptions of comparative language style including: simile as much as 5 data, metaphor as much as 1 data, personification as much as 18 data, depersonification as much as 6 data, allegory as much as 7 data, pleonasm/tautology as much as 1 data, prolepsis/ anticipation as much as 2 data, and contradictory language styles include: hyperbole as much as 8 data, litotes as much as 1 data, irony as much as 4 data, and cynicism as much as 4 data. The implication of the results of this study is that it can be used as an alternative teaching material in Senior high school, especially class XII semester 2 in subject of identifying the elements of novel building.

Keywords: *Comparative Language Style, Contrasting Language Style, Novel, and Implication.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk kekayaan seni yang penuh akan keindahan pesona wujud kehidupan. Banyak sastrawan yang menyebutkan istilah bahwa sastra merupakan *cerminan kehidupan* manusia. Dengan memahami karya sastra, kita bisa mendapatkan pelajaran tentang arti kehidupan. Teeuw (2003:20), menuliskan bahwa sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Salah seorang novelis terkenal dengan nama pena Tere Liye telah menghasilkan banyak sekali novel-novel *best seller*mulaidari novel dengan judul yang tunggal (mandiri) seperti *Tentang Kamu, Pulang, Bidadari-bidadari Surga*, hingga deretan novel yang memiliki judul seolah saling berkaitan satu sama lain seperti *Bumi, Bulan, Matahari, Bintang, Ceros dan Batozar, Komet, dan Komet Minor*. Beberapa karya tersebut semuanya memiliki unsur pemicatnya masing-masing. Oleh karena itu, kali ini peneliti tertarik dan akan meneliti salah satu novel yang memiliki keterkaitan judul dengan novel yang lainnya tersebut dengan judul *Matahari*. Dilihat dari segi sampul buku terlihat bahwa ia memberikan judul yang sangat nyeleneh dan gambar sampul seperti judulnya (*matahari*).

Penggunaan gaya bahasa yang dipakai untuk menceritakan alur cerita si tokoh sangat unik. Novel yang biasanya memakai kalimat sederhana untuk menuliskan jalan ceritanya akan tetapi pada novel *Matahari* ini lebih memilih teknik penulisan gaya bahasa. Hal ini justru akan lebih membuatnya hidup dan menarik untuk dibaca, membuat penasaran dengan arti dan maksud di dalamnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa gaya bahasa memiliki beragam jenis yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa

pertentangan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan sebagaimana dikatakan oleh Tarigan (2013). Dari beberapa ragam gaya bahasa diatas di dalamnya masih memiliki jenis ragamnya masing-masing dan dalam novel *Matahari* pun pastinya memiliki sejumlah jenis gaya bahasa. Akan tetapi mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka pada kesempatan kali ini hanya akan membahas dua jenis gaya bahasa saja yaitu gaya bahasa perbandingan dan pertentangan.

Pendidikan memberikan kesempatan pada semua siswa secara sama rata untuk memperoleh “kesempatan”, “harapan”, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh (Sani, 2015: 1). Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan SMA didalamnya mempelajari 2 hal besar yaitu ilmu bahasa dan ilmu sastra. Keduanya mempunyai peranan yang sangat penting di dalam dunia nyata. Di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai siswa. Di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dilihat dari segi isi materi secara garis besar dibagi menjadi 2 bahasan utama yaitu pembahasan materi tentang ilmu bahasa dan pembahasan materi tentang ilmu sastra. Dua bahasan isi materi tersebut membutuhkan bahan ajar yang perlu disiapkan sebelum dilaksanakan pembelajaran baik pembelajaran bahasa maupun sastra. Keluaran yang diharapkan dengan mempelajari bahasa Indonesia adalah adanya peningkatan 4 keterampilan atau kompetensi yaitu peningkatan pada kompetensi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif karena tepat untuk

digunakan. Dengan kata lain penelitian ini tidak melibatkan angka atau perhitungan secara statistik. Hariwijaya (2015:86-86) menuliskan bahwa penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi, bahkan sangat terbatas.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dengan hubungannya, dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai *multi-metode* sebab penelitian padagilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif dalam penelitian kualitatif yang tidak memiliki nama formal atau tidak memenuhi tipologi perspektif penelitian kualitatif yang ada (Sugiyono 2015:15). Dikatakan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena yang terkumpul datanya berbentuk kata-kata atau gambar, oleh sebab itu tidak menerapkan pada angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak diterimanya proposal pengajuan skripsi hingga pada akhir Desember 2021 terhitung mulai dari tanggal 02 Agustus sampai tanggal 20 Desember 2021.

Target/Subjek Penelitian

Taraget/subjek penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam novel yang berjudul *Matahari* karya Tere Liye dan implikasinya di bidang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Prosedur

Prosedur peneltian dilaksanakan dengan melalui 3 tahapan yaitu tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan pascapenelitian.

Pada tahap prapenelitian dilakukan dengan menuliskan beberapa alasan melaksanakan penelitian ini yaitu dalam bentuk pemilihan masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, memberikan batasan masalah, menentukan pendekatan, metode, serta sumber data. Pada tahap penelitian kegiatannya meliputi pengumpulan data, analisis data, penyajian hasil analisis, dan penarikan simpulan. Pada tahap pascapenelitian dibuatkan sebuah laporan hasil penelitian yang telah mengalami penyuntingan kembali sebelum dijadikan bentuk final berupa laporan penelitian yang valid.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berbentuk kutipan atau penggalan dari isi novel yang berjudul *Matahari* karya Tere Liye yang mana terindikasi adanya pemakaian gaya bahasa baik perbandingan maupun pertentangan dalam kutipan tersebut. Data tersebut diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti isi novel kemudian dilakukan teknik catat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, menginterisasikannya, mencari dan menentukan apa yang penting dan apa yang dicari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis yang dimaksud meliputi tahap mengidentifikasi data, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan mengkaji/ menafsirkan kutipan data tersebut (menginterpretasikan arti

data yang sedalam mungkin sesuai dengan tujuan penelitian).

Dengan kata lain penelitian ini awalnya adalah membaca dengan cermat, kemudian mencatat kalimat kutipan yang terindikasi memiliki unsur gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Setelah didapatkan data kemudian diklasifikasikan dan di kategorikan ke dalam jenis gaya bahasa perbandingan atau pertentangan. Setelah diketahui kategori gaya bahasanya, lalu memberikan pemaparan secara jelas dan terperinci (pendeskripsian) perihal alasan pengkategorian (penyandingan kategori) gaya bahasa tersebut kepada kalimat kutipan (data kajian).

Proses selanjutnya yaitu menafsirkan data dengan memakai kalimat untuk menjelaskan sedalam mungkin sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gaya bahasa yang dikandung kalimat data tersebut. penyajian yang dilakukan dengan memakai kata-kata atau verbal bahasa.

Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan disajikan beberapa tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan hal-hal yang akan dikaji pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk membedakan dengan penelitian yang sudah ada. Memberikan pemahaman bahwa apa yang ditulis penelitian ini merupakan karya sastra asli dari peneliti dan bukan merupakan tiruan dari penelitian yang sudah ada.

Penelitian tentang gaya bahasa merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi dari sekian banyak penelitian yang ditemukan dalam studi pustaka, belum ada yang memiliki kesamaan murni. Pertama penelitian yang ditulis oleh Laila (2016) dalam *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2, No. 2, Halaman 146-163* dengan judul artikel "*Gaya Bahasa Perbandingan*

dalam Kumpulan Puisi 'Melihat Api Bekerja' Karya M. Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)".

Penelitian Laila ini didalamnya memuat tentang gaya bahasa perbandingan yang diantaranya perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, pleonasme dan tautologi. Memang benar dalam penelitian tersebut dalam pembahasannya lebih fokus, teliti dan tajam karena hanya membahas tentang gaya bahasa pada satu ragam saja yaitu ragam gaya bahasa perbandingan. Objek yang digunakan juga berupa kumpulan puisi. Berbeda dengan penelitian kali ini yang akan membahas bukan hanya pada satu ragam gaya bahasa saja akan tetapi ada 4 ragam yaitu ragam gaya bahasa perbandingan, ragam gaya bahasa pertautan, ragam gaya bahasa sindiran, dan ragam gaya bahasa perulangan. Objeknya pun sangat berbeda yaitu berupa sebuah buku Novel Karya Tere Liye yang berjudul Matahari.

Murtafi, dkk. (2017) menuliskan penelitiannya dalam *Prasasti: Journal Of Linguistics, Volume 2, Number 1, Page 1-20* yang diterbitkan pada bulan April dengan judul "The Translation Analysis Of Repetition Language Style In Novel 'A Thousand Splendid Suns', The Technique And Quality (Translation Study Using Stylistics Approach)". Artikel tersebut memuat tentang penelitian gaya bahasa yang mana memakai sebuah novel berbahasa asing dengan judul 'A Thousand Splendid Suns' yang merupakan novel best seller buah karya dari Khaled Hosseini yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Di dalam penelitiannya Murtafi, dkk. mengkaji tentang gaya bahasa repetisi dengan menggunakan teori dari Gorys Keraf. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam novel tersebut dari versi terjemahnya memiliki

gaya bahasa repetisi diantaranya epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Dari uraian tersebut dapat dilihat dengan jelas perbedaan yang akan dibahas pada penelitian kali ini. Jika dalam penelitian Murtafi, dkk. memiliki fokus gaya bahasa repetisi dari teori Gorys Keraf, akan tetapi pada penelitian kali ini akan membahas tentang ragam gaya bahasa dengan dasar teori dari Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan. Meskipun sama-sama membahas objek berupa novel akan tetapi dengan buku dan judul yang berbeda. Jika dalam penelitian Murtafi, dkk. memakai Novel A Thousand Splendid Suns akan tetapi pada peneliti kali ini memakai novel berjudul Matahari buah karya Tere Liye.

Artikel yang ditulis oleh Lestari dan Aeni (2018) dalam jurnal Semantik, Volume 7 No. 1 Halaman 1-11 yang terbit pada bulan Februari dengan judul "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa". Dalam jurnal tersebut nemuat penelitian tentang cerpen yang dibuat oleh mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi. Penelitian yang dilakukan yaitu tentang penggunaan gaya bahasa perbandingan saja dari setiap karya mahasiswa tersebut. setelah dilakukan analisis tentang penggunaan gaya bahasa perbandingan, Lestari dan Aeni kemudian mengumpulkan data dan melakukan penghitungan persentase berdasarkan banyaknya penggunaan dari setiap jenis gaya bahasa perbandingan (seperti penggunaan gaya bahasa perbandingan jenis perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, pleonasme, dan prolepsis).

Persamaan dengan penelitian kali ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Aeni adalah pada tema umum yang diangkat yaitu tentang gaya bahasa. Meskipun demikian perbedaannya sangatlah terlihat yaitu mulai dari subjek

penelitian yang dikerjakan maupun dari segi objek. Subjek penelitian ini bukan hanya terbatas pada gaya bahasa perbandingan saja akan tetapi pada gaya bahasa yang lain seperti gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan juga gaya bahasa perulangan. Selain itu objek yang dikaji pun memiliki perbedaan signifikan. Jika penelitian Lestari dan Aeni adalah kumpulan cerpen maka penelitian kali ini difokuskan pada novel berjudul Matahari karya Tere Liye.

Artikel yang termuat dalam KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 5, No. 1, Halaman 13-26 yang terbit pada bulan April dan ditulis oleh Hasanah, dkk. (2019) dengan judul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon". Dalam artikel tersebut memuat penelitian tentang penggunaan gaya bahasa. Memang dari segi subjek memiliki kemiripan dalam penelitian yaitu membahas tentang berbagai macam gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa perbandingan (ada personifikasi didalamnya), gaya bahasa perulangan (repetisi; aliterasi), gaya bahasa pertentangan (inuendo), dan gaya bahasa pertautan (epitet, epizeukis, anadiplosis) akan tetapi pada objek yang dibahas memiliki perbedaan yang sangat terlihat jelas. Jika pada penelitian Hasanah, dkk. meneliti objek kumpulan puisi karya Fadli Zon, maka penelitian ini objeknya adalah novel Matahari karya Tere Liye. Dalam wujud data pun akan sangat berbeda, jika penelitian Hasanah, dkk. berupa penggalan larik puisi, maka wujud data pada penelitian ini yaitu kutipan kalimat yang ada dalam novel Matahari karya Tere Liye.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasi penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam novel Matahari karya Tere Liye terdapat gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Gaya bahasa perbandingan yang terdapat

dalam novel tersebut meliputi simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, pleonasmе, dan prolepsis, sedangkan untuk gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, dan sinisme. Berikut ini tabel data hasil penelitian pada masing-masing gaya bahasa perbandingan dan pertentangan.

No	Gaya Bahasa	Jenis	Jumlah Data	Persentase		
1	Gaya Bahasa Perbandingan	a. Simile	5	9,25 %		
		b. Metafora	1	1,85 %		
		c. Personifikasi	18	33,33 %		
		d. Depersonifikasi	6	11,11 %		
		e. Alegori	7	12,96 %		
		f. Antitesis	0	0 %		
		g. Pleonasmе / Tautologi	1	1,85 %		
		h. Perifrasis	0	0%		
		i. Prolepsis (Antisipasi)	2	3,70 %		
		j. Koreksio (Epantosis)	0	0 %		
		2	Gaya Bahasa Pertentangan	a. Hiperbola	8	14,81 %
b. Litotes	1			1,85 %		
c. Ironi	1			1,85 %		
d. Oksimoron	0			0 %		
e. Paronomasia	0			0 %		
f. Paralipsis	0			0 %		
g. Zeugma dan Silepsis	0			0 %		
h. Inuendo	0			0 %		
i. Paradoks	0			0 %		
j. Sinisme	4			7,40 %		
k. Sarkasme	0			0 %		
Jumlah Total				54	100 %	

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Simile

“Sekarang murid-murid perempuan menjadikannya sebagai idola sekolah, sudah seperti anggota boyband”.

“Perutku lapar, Ra,” Seli berseru disebelahku. “Kamu mau menemaniku ke kantin?”

“Kantin? Kamu tidak ikut ke tengah lapangan?” aku bertanya malas.

“Ke tengah lapangan?”

“Iya, mungkin kamu juga mau minta tanda tangan Ali di bajusekolah seperti yang lain...”

(Liye, 2020:12)

Gaya bahasa simile ditemukan pada data ke 1 dari halaman 12 novel. Ada dua hal yang diperbandingkan dan dianggap seolah sama yaitu pada kata idola dan boyband pada kalimat “Sekarang murid-murid perempuan menjadikannya sebagai idola sekolah, sudah seperti anggota “boyband”. Kata

idola dalam kamus bahasa Indonesia berarti orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan. Boyband dalam kamus bahasa Inggris artinya grup vokal pria. Penelusuran lain dari sumber wikipedia mengartikan boyband sebagai grup vokal pria yang terdiri dari tiga anggota atau lebih yang penampilannya sangat menarik dimana mereka menyanyikan lagu pop atau R&B bertemakan cinta disertai dengan koreografi tarian atau dansa sehingga lebih memukau. Boyband seperti yang kita ketahui bersama beberapa tahun belakangan (tahun 2019 sampai sekarang 2021) menjadi pujaan para kaum perempuan usia muda terutama mereka yang masih dalam usia pelajar dan mahasiswa. Kebanyakan dari mereka lebih menyukai karena ketampanan atau penampilan yang menarik apalagi dengan usia muda yang perasaannya sedang tumbuh menggebu-gebu dalam hal percintaan sehingga kebanyakan dari mereka terpesona, mengagumi dan memuja dengan alasan tersebut. Kutipan diatas memberikan kesan bahwa Ali sudah menjadi idola sekolah dan dikagumi murid-murid perempuan. Siswa perempuan di sekolah itu memandang Ali seolah sedang melihat artis boyband korea dengan ketampanan dan keahliannya yang sangat menawan ketika memasukan bola ke ring basket lawan. Bukti penguat lainnya yaitu di antara kata idola dan boyband ada kata hubung yang menjadi ciri khas simile yaitu kata seperti.

b. Metafora

...

“ Jaga buku matematikamu, Raib. Itu pusaka paling berharga Klan Bulan.” Av menyetuh bahunya, mengirim rasa hangat yang menentramkan. “Jangan digunakan untuk membuka portal apapun,tanpa sepengetahuanku atau Miss Selena...”

(Liye, 2020:23)

Gaya bahasa metafora ditemukan pada data 6 di halaman 23. Ada dua hal berbeda yang diperbandingkan pada kutipan “Jaga buku matematikamu, Raib. Itu pusaka paling berharga Klan Bulan”. Yang pertama adalah hal yang merupakan kenyataan atau dunia nyata yaitu buku matematika. Sedangkan hal lain yang diperbandingkan dengan hal pertama adalah hal yang merupakan dunia khayal yaitu pusaka berharga Klan Bulan.

c. Personifikasi

...

Pukul satu siang.

Hujan turun deras di luar. Suara petir terdengar susul- menyusul, angin kencang berkesiur. Udara terasa lembap dan angin. Namun itu tidak menyurutkan suasana.

(Liye, 2020:5)

Gaya bahasa personifikasi ditemukan pada kutipan data 7 di halaman 5 dari novel. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat ‘Suara petir terdengar susul-menyusul, angin kencang berkesiur’. Kata yang menjadi bukti adalah kata berkesiur yang disematkan pada angin. Kesan yang ditimbulkan adalah angin yang seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia yang bisa bersiul.

d. Depersonifikasi

...

“Tidak mungkin!” Aku mendesis tidak percaya. Kecuali kalau Ali disuruh jadi tukang pel lapangan, atau mencuci seragam tim, itu baru masuk akal. Aku tertawa jahat dalam hati. “betulan lho Ra.”

(Liye, 2020:7)

Gaya bahasa depersonifikasi ditemukan pada data 25 yang terdapat di halaman 7 dari novel. Kalimat yang

dijadikan dasar adalah kalimat, ‘Aku mendesis tidak percaya’. Kata mendesis yang disematkan pada tokoh aku tidaklah lazim digunakan. Mendesis adalah kata yang harusnya disematkan pada hewan seperti ular dan bukan untuk manusia.

e. Alegori

...

“Namun, itu tidak menyurutkan suasana. Aula sekolah yang seminggu terakhir sempat menjadi tempat pertandingan basket riuh rendah oleh teriakan penonton. Suara tepuk tangan, seruan tertahan, dan sorakan semangat terdengar di sekelilingku. Bahkan Seli, yang biasanya kalem urusan begini, juga ikut berseru-seru, sambil tangannya tak berhenti memukulkan balon tepuk-alat suporter yang terbuat dari balon panjang.”

(Liye, 2020:5)

Gaya bahasa alegori ditemukan pada data 31 di halaman 5 novel. Kalimat yang menjadi petunjuk adanya gaya bahasa alegori adalah ‘Namun, itu tidak menyurutkan suasana. Aula sekolah yang seminggu terakhir sempat menjadi tempat pertandingan basket riuh rendah oleh teriakan penonton. Suara tepuk tangan, seruan tertahan, dan sorakan semangat terdengar di sekelilingku’. Hal ini dapat dijelaskan karena ada perluasan maksud dari kata suasana yang kemudian diperluas dengan adanya frasa riuh rendah, tepuk tangan, seruan tertahan, dan sorakan semangat yang terdengar disekeliling seli.

f. Pleonasme

...

“... Matahari sudah beranjak turun di kaki langit, warna jingga terlihat sejauh mata memandang. “Selamat tinggal, Ily. Salah satu petarung

terbaik Pasukan Bayangan.” Tog berseru, kemudian memukulkan tangannya ke udara...”

(Liye, 2020:21)

Gaya bahasa pleonasme ditemukan pada data 38 halaman 21. Klausa sejauh mata memandang pada kutipan dari kalimat “Matahari sudah beranjak turun di kaki langit, warna jingga terlihat sejauh mata memandang.” merupakan klausa yang mubazir. Tanpa klausa itu, makna kalimat tetap utuh, bahwa “Matahari sudah beranjak turun di kaki langit, warna jingga terlihat”.

g. Prolepsis

...

“Kita bisa kesana, Ra! Bayangkan! Kita bisa pergi ke Klan paling jauh, bagian dunia paralel paling misterius!” Ali berseru antusias-seolah prospek ke Klan Bintang sama seperti jalan-jalan berwisata ke dunia fantasi penuh kesenangan.”

Aku menggeleng perlahan. Itu ide gila.

“Ayolah, Ra, sedikit sekali yang pernah pergi ke Klan Bintang.

(Liye, 2020:33)

Gaya bahasa prolepsis (antisipasi) ditemukan pada data 39 halaman 33. Pada kutipan ini ada gagasan yang diungkapkan sebelum fakta itu terjadi. Yaitu dengan adanya bukti kata-kata ‘Bayangkan!’, ‘Ali berseru antusias seolah prospek ke Klan Bintang sama seperti jalan-jalan berwisata ke dunia fantasi penuh kesenangan’.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola

“Hanya dalam hitungan detik, Ali akan berubah menjadi beruang.

Kami sedang tidak berada di Klan Bulan atau Klan Matahari. Ini di Bumi, persis di lapangan basket, disaksikan hampir seribu murid, juga wartawan dari media masa. Bagaimana kami akan menjelaskannya jika semua orang melihat Ali beruang besar setinggi aula? Itu akan menjadiberita mengerikan di seluruh Bumi.

(Liye, 2020:45)

Gaya bahasa hiperbola ditemukan pada data 44 halaman 45. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesan melebih-lebihkan pada kata hitungan detik diibaratkan Ali bisa menjadi seperti beruang ganas, cekatan.

b. Litotes

...

“... Ily, teman petualangan kami di Klan Matahari, telah pergi dengan damai.”

Sesuai kesepakatan, setelah pemakaman, setelah arak-arakan kapsul terbang ke rumah Iio, saatnya Aku, Seli, dan Ali kembali ke kota kami. Kali ini Seli tidak protes. Dia mengangguk pelan, menuruti kalimat Miss Selena.”

(Liye, 2020:22)

Gaya bahasa litotes ditemukan pada data 49 halaman 22. Pada kutipan novel tersebut mengandung unsur yang melambangkan kerendahan hati dengan mengatakan jika kematian Ily dengan cara yang baik meskipun mungkin kenyataan berbicara sebaliknya. Namun kematian Ily dikatakan pergi dengan damai.

c. Ironi

Ilo tersenyum getir, memegang lenganku penuh penghargaan.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan. Ra. Aku tahu, Ily sekarang pasti bangga sekali. Sejak dulu dia ingin

menjadi petarung Klan Bulan seperti dirimu, bukan desainer seperti aku, atau petugas kereta bawah tanah seperti keinginan Vey...”

(Liye, 2020: 23)

Gaya bahasa ironi ditemukan pada data 50 halaman 23. Ada dua hal yang diperbandingkan dan bertentangan suasananya. Di satu sisi ada hal sedih ditunjukkan dengan adanya tersenyum getir pada kutipan ‘Ilo tersenyum getir, memegang lenganku penuh penghargaan’ di sisi lain pada kutipan yang sama ada hal yang membanggakan yaitu dibuktikan dengan adanya kata penghargaan.

d. Sinisme

...

“...periksa aja sendir!” Dia medengus. Melempamparkan sepatunya. Atau kamu mau aku juga melepas celana dan seragamku ?” “Tidak ada apa-apa di sepatu Ali. Itu sepatu biasa.

(Liye, 2020:10)

Gaya bahasa sinisme ditemukan pada data 51 yang diperoleh dari halaman 10. Dibuktikan dengan adanya kalimat “...Atau kamu mau aku juga melepas celana dan seragamku ?” yang mempunyai maksud jika memeriksasepatu Ali saja belum merasa cukup meyakinkan ketidakcurangannya maka Ali seolah meledek kalau ia melepaskan celana dan seragamnya baru bisa meredakan kecurigaan ‘si Ra’.

4. SIMPULAN

Pada novel mataharikaryaTereLiyemenghasilkan data kutipansebanyak 54 datayaituantara lain gayabahasaperbandingan: simile sebanyak 5 data, metaforasebanyak 1 data, personifikasisebanyak 18 data, depersonifikasisebanyak 6 data,

alegorisebanyak 7 data, pleonasme/tautologisebanyak 1 data, prolepsis/antispasisebanyak 2 data, dangayabahasaperetentangan: hiperbolasebanyak 8 data, litotes sebanyak 1 data, ironisebanyak 1 data, sinismesebanyak 4 data. Hasilpenelitianinidapatdijadikansebagai alternatifmateri ajar di SMA khususnya kelas XII semester 2 dikarenakandidalamisipenelitianinimemu atgayabahasaperbandingandanpertentangan yang cocokuntukpembelajaranmengidentifikas i unsur-unsurpembangun novel.

DAFTAR PUSTAKA

Hariwijaya, M. 2015. *Metodelogi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan umaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Laila, Aruna. 2016. “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)”. *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (2), 146-163

Lestari & Aeni. 2018. “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa”. *Jurnal Semantik*. 7 (1), 1-11

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Murtafi, Anshoffy, dkk. 2017. “The Translation Analysis Of Repetition Language Style In Novel A Thousand Splendid Suns, The Technique And Quality (Translation Study Using Stylistics Approach)”. Prasasti:

Journal Of Linguistics. 2 (1), 1-20.
Sani, Ridwan Abdullah. 2015.
*Pembelajaran
Saintifik untuk Implementasi
Kurikulum2013*. Jakarta: Bumi
Aksara.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran
Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*.
Jakarta: Pustaka Jaya.